MANIFESTASI WUJUD DAN MAKNA PRAGMATIK KEFATISAN BERBAHASA DALAM RANAH AGAMA

R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

kunjana@usd.ac.id; kunjana.rahardi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian kefatisan berbahasa ini dilaksanakan berangkat dari keprihatinan tentang kelangkaan studi fenomena kefatisan berbahasa dalam ranah agama dalam studi linguistik-pragmatik di Indonesia. Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (a) Wujud-wujud kefatisan berbahasa apa sajakah yang terdapat dalam tindak berbahasa masyarakat Indonesia pada ranah agama? dan (b) Makna linguistik dan makna pragmatik (maksud) apa sajakah yang terdapat dalam wujud-wujud kefatisan berbahasa masyarakat Indonesia dalam ranah agama? Data diperoleh dari tuturan-tuturan natural warga masyarakat dalam beribadah, khususnya pada agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Kedua metode pengumpulan data itu diterapkan dengan teknik-teknik dasar maupun teknik-teknik lanjutannya. Metode analisis data yang diterapkan adalah metode analisis padan dan metode analisis distribusional.

Kata kunci: *Manifestasi wujud, makna pragmatik, kefatisan berbahasa, ranah agama.*

PENDAHULUAN

Kelangkaan kajian kefatisan dalam berbahasa sudah beberapa kali disampaikan penulis dalam berbagai forum ilmiah. Dengan penyampaian informasi kelangkaan tersebut diharapkan respons para peneliti sejawat, khususnya yang bergulat dalam bidang Pragmatik segera mencuat. Beberapa mahasiswa program sarjana dan pascasarjana tempat penulis berkarya sudah mulai menunjukkan minat pada studi fenomena pragmatik baru yang belum banyak dikaji semacam ini. Penulis sendiri dalam tiga tahun terakhir secara khusus meneliti fenomena kebahasaan ini dalam skema penelitian Hibah kompetensi (HIKOM) dengan dana dari DRPM, Kemenristek Dikti. Pada tahun pertama objek penelitian diarahkan pada ranah pendidikan, dilanjutkan dengan ranah keluarga sebagai objek kajian tahun kedua. Pada tahun ketiga, tahun 2018 ini, penelitian kefatisan beranjak masuk ke dalam ranah agama sebagai objek kajian.

Dalam pada itu, luaran-luaran penelitian berbentuk artikel jurnal dan makalah-makalah ilmiah dalam prosiding terus diupayakan meningkat oleh penulis. Buku pragmatik kefatisan sedang dalam proses pengupayaan terbit supaya ke depan pembelajaran dan kajian pragmatik dapat melibatkan fenomena pragmatik kefatisan berbahasa itu. Kelangkaan referensi disinyalir menjadi penyebab utama rendahnya minat para peneliti untuk memasuki kajian ini, sekalipun pada awalnya (1923) ihwal kefatisan (*phatic communion*) telah dicanangkan Malinowsky (Rahardi dan Setyaningsih, 2017; Rahardi et al., 2018). Diharapkan dengan publikasi dalam forum yang terhormat ini, lambat laun kelangkaan kajian itu akan teratasi. Dengan begitu, kajian pragmatik berdimensi kultur spesifik seperti yang dilakukan ini ke depan akan semakin melengkapi hasil-hasil studi yang lazimnya berdimensi umum.

Kefatisan berbahasa dalam ranah agama menjadi penting untuk diteliti karena pada umumnya para pemuka agama menyampaikan maksud-maksud bertuturnya tidak secara langsung. Selain dengan manifestasi kesantunan dan kadangkala ketidaksantunan, maksud-maksud bertutur mereka juga disampaikan lewat kefatisan. Mereka lazimnya lebih suka menggunakan bentuk-bentuk tidak langsung karena karakteristik umat sebagai mitra tutur pada umumnya berlatar belakang budaya dengan karakteristik kultur spesifik yang lebih mengedepankan ketidaklangsungan dan ketidakterusterangan itu (Rahardi dan Setyaningsih, 2017; Rahardi et al., 2018).

Leech (1983) telah menegaskan bahwa kefatisan memiliki fungsi memecah kesunyian (*breaking the silence*). Lebih dari itu, Rahardi dan Setyaningsih (2017) menegaskan bahwa kefatisan bukan semata-mata peranti memecah kesunyian tetapi juga sebagai wahana pengukuh kerja sama penutur dan mitra tutur dalam praktik berbahasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kefatisan berbahasa memiliki sejumlah maksud atau makna pragmatik. Maksud kefatisan itu penentu pokoknya adalah konteks, baik yang berdimensi sosial, sosiatal, maupun situasional (Mey, 1998). Dalam penelitian untuk penulisan singkat ini, teori kefatisan dan teori konteks itu dijadikan kerangka referensi.

METODOLOGI

Kalau di depan, ihwal ‘apa’ yang hendak dikaji berikut dengan latar belakang dan perspektif ancangannya sudah diperikan, pada bagian ini penulis berkewajiban memerikan ihwal “bagaimana” (Sudaryanto, 2016). Metodologi pada dasarnya berkuat pada persoalan cara, yakni bagaimana sebuah persoalan dipecahkan secara ilmiah. Hal-hal yang bertali-temali dengan persoalan ‘cara’ itu diperinci satu per satu sebagai berikut. Pertama, identitas data dan objek penelitiannya. Objek penelitian untuk tulisan ini adalah wujud dan maksud kefasihan berbahasa dalam ranah agama. Dengan demikian data penelitian ini adalah cuplikan-cuplikan tuturan dalam ranah agama yang di dalamnya terkandung wujud dan maksud kefasihan itu. Karena identitas datanya yang demikian, sumber data substantif penelitian ini adalah teks-teks hasil transkripsi tuturan lisan dalam ranah agama. Adapun sumber data lokatifnya adalah para penghasil tuturan-tuturan lisan tersebut, yakni para pemuka agama. Hanya terdapat empat teks dalam ranah agama yang dapat dijangkau penulis dalam rangka penulisan makalah ini, yakni agama Islam, Katholik, Hindu, dan Buddha.

Mengenai jumlah keseluruhan teks dan jumlah perwakilan teks tidak perlu dijadikan persoalan dalam penelitian ini karena pendekatan penelitian fenomenologis yang dipilih penulis memang tidak menuntut hal-hal tersebut dikedepankan. Metode pengumpulan data yang diperantikan dalam penelitian ini adalah metode simak, yakni menyimak tuturan-tuturan otentik dalam acara-acara keagamaan. Teknik yang diterapkan dalam rangka penerapan kegiatan penyimakan adalah teknik rekam dengan menggunakan perekam tuturan tertentu, yang dilanjutkan dengan proses transkripsi. Dalam sejumlah sumber, kegiatan pencatatan data demikian itu disebut sebagai teknik catat (Sudaryanto, 2016; Mahsun, 2005). Hasil pencatatan itu diklasifikasi dan ditipifikasi dengan pencuplikan-pencuplikan tuturan yang relevan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Data penelitian yang sudah berupa cuplikan-cuplikan tuturan terpilih tersebut dikenai metode dan teknik analisis data. Analisis dilakukan dengan memadankan data terpilih tersebut dengan dimensi-dimensi luar kebahasaan. Dimensi-dimensi luar kebahasaan itulah yang disebut dengan konteks, baik konteks dalam dimensi sosial, sosieta, maupun situasionalnya. Perspektif pragmatik menuntun penulis untuk memadankan dimensi konteks situasional secara lebih dominan dan signifikan. Kedua dimensi konteks ekstrakebahasaan lainnya juga diperantikan tetapi tidak terlampau dominan dan hanya bertali-temali saja sifatnya.

ANALISIS

Dalam kajian pragmatik, ihwal wujud dan maksud atau makna pragmatik itu tidak bisa dilepaskan antara satu dan lainnya. Di dalam dimensi wujud terdapat dimensi maksud, begitu sebaliknya dalam dimensi maksud dituntut pula keberadaan dimensi wujud kebahasaan itu (Rahardi et al., 2018). Dalam perspektif yang demikian itu, analisis terhadap setiap cuplikan tuturan di bagian ini tidak dipisahkan di antara kedua dimensi itu. sekalipun dalam rumusan masalah keduanya dipisahkan secara diskret.

Pada cuplikan tuturan berikut, wujud kefasihan berbahasa itu muncul di awal cuplikan yang berbunyi, ‘*Hadirin sidang Jumat Rohimakumullah*’. Cuplikan tuturan fatis itu digunakan untuk menyapa umat yang hadir dalam acara ibadah Jumat di tempat ibadah tertentu. Arti kata tersebut adalah, ‘semoga Allah memberikan belas kasih kepada kamu sekalian’. Ungkapan tersebut disampaikan seorang pengkhotbah untuk menyapa hadirin. Dalam berbagai kegiatan keagamaan, sapaan kepada hadirin demikian itu sangat lazim disampaikan pemimpin agama. Dalam agama Katholik, misalnya saja, sering digunakan bentuk ‘*Bapak, Ibu, dan Saudara-saudara Terkasih dalam Kristus*’. Dalam agama Hindu, misalnya saja, juga digunakan sapaan umum serupa, misalnya yang berbunyi ‘*Om svastiastu, Om awignam astu namo sidham, Om anubadrah kreta wiyantu wiswartah, semoga pikiran baik datang dari segala penjuru*’. Manifestasi wujud kefasihan berbahasa yang hadir di awal tuturan demikian ini biasanya dimanfaatkan untuk menyapa hadirin.

Penyapaan kepada hadirin yang umumnya berjumlah banyak tersebut dapat juga dimanfaatkan untuk memusatkan perhatian kepada sang pengkhotbah yang akan segera memulai berbicara. Dengan ungkapan itu, lazimnya hadirin yang sedang sibuk berbicara dengan orang atau rekan di dekatnya segera mengalihkan perhatian dan berkonsentrasi kepada sang pengkhotbah tersebut. Dalam pencermatan peneliti, selain difungsikan untuk mengawali pertuturan dan memusatkan perhatian hadirin, tuturan fatis yang ada di awal pertuturan juga dimanfaatkan untuk memperantarai maksud dari bagian satu dan bagian lainnya.

Untuk lebih memahami maksud pragmatik tuturan fatis tersebut, cuplikan tuturan 1 berikut ini dapat dicermati lebih lanjut.

Cuplikan tuturan 1:

Hadirin sidang Jumat Rohimakumullah.., Al-quran disebut ayat “*Wayuzaqikum*” memperbaiki jiwa kalian supaya bersih dan akhlak mulia, “*Wayuallimukum Kitab*” mengajarkan kandungan Al-quran. Ajarannya disebut Hadist (sunnah) sebab setiap yang disampaikan Al-quran belum tentu ada detail setiap penjelasannya. Kata Al-quran “*Aaqimus Sholat*” tunaikan sholat, Al-Baqarah ayat ke 43. “*Waaqimus Sholatun*” tunaikan sholat, tetapi Al-quran tidak menjelaskan bagaimana caranya sholatnya, cara wudhunya, cara takbirnya, dan sampai cara salamnya tetapi, Nabi mengajarkan melalui hadist dan praktiknya disebut dengan sunnah maka muncullah istilah Alquran dan Sunnah. Kemudian, “*Walhikmah*” dan esensinya, maknanya, artinya. “*Wayuallimukum malam takqulu taqlamun*” serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui (....)

Wujud dan manifestasi kefatisan dalam berbahasa juga disampaikan oleh seorang Pastor dalam mengakhiri khotbahnya pada hari Minggu. Dalam acara misa agama Katholik tersebut, lazimnya berkali-kali seorang pemuka agama menyampaikan maksud fatisnya. Adakalanya kefatisan itu hadir di awal pertuturan, kadangkala di pertengahan pertuturan, tetapi ada juga yang disampaikan di akhir pertuturan.

Dalam cuplikan tuturan 2 di bawah ini, manifestasi wujud dan makna pragmatik kefatisan itu berada di akhir pertuturan. Maksud dari pengkothbah menyampaikan tuturan fatis di akhir pertuturan itu adalah untuk menutup pembicaraan. Segala pesan, petunjuk, saran, dan pemaknaan terhadap kitab suci dianggap selesai dan diakhiri dengan bentuk fatis ‘*Demikian Bapak dan Ibu serta Saudara-saudara sekalian yang dapat saya sampaikan.*’ Bentuk kebahasaan demikian itu dapat dianggap sebagai bentuk fatis karena sesungguhnya tanpa menyebutkan wujud kefatisan itu hadirin mengerti bahwa pertuturan berakhir. Sekalipun begitu, kata-kata fatis untuk menutup pertuturan itu disampaikan pula dengan penuh antusiasme. Keantusiasan itu ditujukan untuk membangun semangat dan menjaga motivasi umat yang hadir.

Variasi kefatisan dalam menutup pertuturan bisa dilakukan dengan bermacam-macam cara, tidak selalu dengan kata-kata akhir yang berdimensi klasik demikian itu, bahkan bisa pula dengan yel-yel keagamaan. Umat Katholik tertentu, khususnya yang tinggal di Jawa, dan berada dalam wilayah Keuskupan Agung Semarang, sanga lazim mengawali pertuturan dan mengakhiri pertuturan itu dengan ungkapan ‘*Berkah Dalem*’. Makna pragmatik dari ungkapan itu adalah bahwa masing-masing saling membagikan dan memberikan berkat dari Tuhan kepada yang lainnya. Bentuk kebahasaan demikian ini cenderung dikatakan sebagai kefatisan karena adakalanya dalam komunitas tertentu ungkapan itu hadir secara otomatis sambil seseorang bersalam-salaman antara satu dengan yang lainnya. Dalam cuplikan di bawah ini, bentuk fatis ‘*Berkah Dalem*’ digunakan untuk mengakhiri pertuturan. Kata-kata akhir yang telah disampaikan sebelumnya, yakni ‘*Demikian Bapak dan Ibu serta Saudara-saudara sekalian yang dapat saya sampaikan*’, serasa belum berakhir tuntas kalau belum diakhiri dengan bentuk ‘*Berkah Dalem*’. Maka dapat ditegaskan pula di sini bahwa makna pragmatik ‘*Berkah Dalem*’ dalam cuplikan 2 berikut adalah sebagai penuntas pertuturan. Tidak ada kata-kata yang lain lagi yang disampaikan oleh sang pengkothbah, yakni sang Pastor, setelah ungapan fatis tersebut disampaikan.

Cermatilah cuplikan tuturan berikut untuk lebih memahami manifestasi wujud dan maksud kefatisan tersebut.

Cuplikan tuturan 2:

(...) Pengalaman yang dialami oleh para misionaris merupakan suatu hal yang ditegaskan oleh Yesus pada para muridnya untuk pergi berdua-duaewartakan injil meskipun mereka mengalami penolakan, kelaparan, diasingkan, dan merasa ketidakadilan. Hal tersebut membuat mereka mundur dari tugas perutusan, tetapi mereka terus dipacu oleh semangat yang bernyala nyala untuk melakukan tugas perutusan. Mari kita tidak sekadar mendengarkan ceramah tentang passion, mengikuti kesunyian hati itu perlu agar hati kita tergerak untuk lebih bertindak yakniewartakan. Yakinlah bahwa yang kita peroleh pada saat pewartaan adalah kegembiraan. Demikian Bapak dan Ibu serta Saudara-saudara sekalian yang dapat saya sampaikan. Berkah Dalem.

Dalam cuplikan tuturan 3 berikut ini, manifestasi wujud dan maksud kefatisan itu berbeda dengan cuplikan tuturan 2. Kalau pada cuplikan tuturan 2, kefatisan itu hadir wujud dan makna pragmatiknya di akhir pertuturan, pada cuplikan berikut kefatisan itu hadir di awal cuplikan pertuturan yang merupakan penggalan dari pertuturan sebelumnya. Dengan perkataan lain, sesungguhnya sang pengkothbah, yakni sang Pastor, itu hendak menyelipkan kefatisan itu di antara cuplikan tuturan yang satu dan cuplikan tuturan yang berikutnya.

Maksud dari tuturan fatis itu adalah untuk memfokuskan perhatian hadirin karena dia hendak menyampaikan kisah tertentu. Sangat lazim bagi seorang narator, misalnya saja, memusatkan perhatian

hadirin sebelum narasi atau cerita itu disampaikan. Sekali lagi, tujuan utamanya adalah untuk memusatkan perhatian, sehingga pesan yang hendak disampaikan benar-benar dipahami oleh umat. Tetapi juga seringkali tuturan demikian itu tidak ada maksudnya sama sekali, tetapi sekadar disampaikan untuk memecahkan keadaan atau suasana. Bilamana manifestasi wujud kefatisan itu tidak bermakna, dalam arti hanya semata-mata digunakan untuk memecah kesunyian, maka harus disebutkan bahwa tuturan fatis demikian itu merupakan kefatisan murni.

Dalam perjumpaan di antara warga komunitas umat Katholik, seringkali terjadi bahwa bentuk kebahasaan seperti *'Tindak greja, Bu?'* diungkapkan seorang teman ketika mereka sama-sama bertemu di depan gereja untuk menghadiri misa kudus. Orang sudah mengerti bahwa teman itu sedang berangkat ke gereja, seperti juga dirinya, tetapi tetap saja ungkapan fatis *'tindak greja itu'* disampaikan. Identik dengan hal itu, seorang pastor sesungguhnya tidak mengungkapkan bentuk fatis *'Saudara-saudaraku yang baik'* juga tidak masalah. Artinya, ungkapan itu sesungguhnya merupakan ungkapan kefatisan murni yang mungkin sekali akan memunculkan dampak positif pada relasi antara dirinya dengan umat. Terkait dengan hal ini, mohon diperiksa dan dicermati cuplikan teks berikut ini.

Cuplikan tuturan 3:

(...) Saudara-saudaraku yang baik, akhir tahun lalu 2017, di antara romo-romo, ada pengusiran roh jahat yang mengaku dirinya Lucifer dari seorang pemuda. Ia orang Surabaya, dan memang pernah studi di Inggris. Dia mencari jalan keselamatan hidup ini, ia mencoba memeluk agama tertentu, tetapi dia merasa tidak bisa menemukan keselamatan. Ia akhirnya masuk gereja, dan dibantu oleh pemimpinnya. Akhirnya apa, akhirnya dia menjadi Katolik, dan *ndilalah* bagaimana, tidak tahu, ia kerasukan setan itu tadi. Kerasukan setan dan mengaku sebagai Lucifer (...)

Pada cuplikan tuturan 4 berikut terdapat ungkapan fatis, *'Om swastyastu, Om awignam astu namo sidham, Om anubadrah kreta wiyantu wiswartah, semoga pikiran baik datang dari segala penjuru.'* Ungkapan tersebut lazim disampaikan oleh pemimpin umat agama Hindu. Makna *'Om swastyastu'* adalah *'sapaan sekaligus doa untuk mitra turur agar selalu diberkahi Tuhan Yang Maha Esa'*. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa ungkapan itu mengandung makna salam pembuka yang disampaikan seseorang yang ditemuinya bagi umat Hindu. Bentuk fatis itu sekarang telah berubah menjadi salam resmi yang digunakan dalam berbagai kegiatan yang bukan saja berdimensi keagamaan melainkan acara-acara resmi lainnya. Ungkapan resmi tersebut mengandung makna pragmatik *'salam umat'*, mendoakan lawan bicara agar orang itu selalu bahagia dan sejahtera. Bentuk fatis tersebut berdekatan dengan *'Om santi, santi, santi Om'* yang artinya adalah *'semoga damai'*. Dalam agama Katholik, bentuk fatis demikian itu juga muncul sebagai *'Salam Damai'* atau *'Damai Kristus'*, atau sering pula muncul sebagai *'Berkah Dalem'*.

Cuplikan tuturan berikut dapat dicermati lebih lanjut terkait dengan pemakaian bentuk fatis demikian ini.

Cuplikan tuturan 4:

Om swastyastu, Om awignam astu namo sidham, Om anubadrah kreta wiyantu wiswartah, semoga pikiran baik datang dari segala penjuru. Selamat malam rekan-rekan sedharma. Dalam kehidupan di dunia, tentu kita pernah mengalami hal yang menyenangkan ataupun menyedihkan. Mungkin anda sempat berpikir mengapa semua itu bisa terjadi. Adapula yang sampai menyalahkan Tuhan karena menganggap dirinya tidak pernah bahagia. Ketahuilah, bahwa semua itu adalah akibat dari hukum karma. Ketika kita menanam pohon kelapa, tidak mungkin kita akan memetik buah manggis.

Dalam cuplikan tuturan 5 berikut ini, bentuk fatis itu terdapat pada tuturan, *'rekan-rekan sedharma yang berbahagia'*. Bentuk kebahasaan demikian itu digunakan untuk mengawali sebuah paparan atas hal penting yang telah diintroduksi sebelumnya. Hal pokok yang disampaikan sebelumnya itu terkait dengan *'karma phala'*, yang bunyi lengkapnya adalah *'karma phala ngaran ika pahalaning gawe hala hayu'*. Maksud dari tuturan tersebut adalah bahwa, *'karma phala itu merupakan akibat dari baik dan buruknya suatu perbuatan'*. Nah, setelah hal penting itu diintroduksi sebelumnya, selanjutnya diuraikan atau dipaparkan kepada umat dengan terlebih dahulu mengatakan *'rekan-rekan sedharma yang berbahagia'*. Jadi, disamping berfungsi mengantarkan perbincangan hal penting, bentuk kebahasaan demikian itu juga digunakan untuk memberikan semacam *'jeda'*, yang sekaligus sebagai ancang-ancang untuk masuk pada paparan berikutnya. Dalam berbagai kesempatan, baik dalam khotbah agama Katholik, Kristen, Islam, dll., bentuk kebahasaan demikian itu selalu ada. Dalam khotbah agama Katholik, misalnya saja, sering ditemukan bentuk *'Bapak/Ibu dan Saudara sekalian yang terkasih dalam Kristus'*. Dalam khotbah agama lain, ada pula yang hanya menggunakan bentuk *'Saudara-saudara'*, atau mungkin juga bentuk *'Saudara-saudara terkasih'*. Akan tetapi semuanya jelas, bahwa maksud dari bentuk kebahasaan

yang bersifat fatis demikian itu sesungguhnya adalah untuk memperantarai maksud-maksud bertutur, dari hal penting ke hal yang kurang penting, dari hal kurang penting menuju hal yang penting, dan seterusnya. Bentuk kebahasaan demikian itu universal, tidak hanya ada dalam khotbah agama Hindu, tetapi juga dalam khotbah agama-agama lainnya.

Bentuk kebahasaan yang mengandung kefatisan tersebut dapat dicermati lebih lanjut dalam cuplikan tuturan 5 berikut ini.

Cuplikan tuturan 5:

“Karmaphala ngaran ika pahalaning gawe hala hayu”. Karmaphala artinya akibat atau buah dari perbuatan buruk maupun baik. Sebagaimana sudah menjadi hukum karma segala sebab pasti akan membawa akibat. Rekan-rekan sedharma yang berbahagia. Sesungguhnya, segala hal yang terjadi pada kita di dunia adalah hasil perbuatan kita, baik sekarang maupun terdahulu. Berhati-hatilah dalam bertindak. Jangan pernah berlaku sombong, suka mendindas orang lemah, iri dan berbuat buruk lainnya kepada orang lain karena itu menciptakan penderitaan baru bagi anda.

SIMPULAN

Dari diskusi dengan berbagai pertimbangan keterbatasan yang disampaikan di atas, dapat diambil beberapa hal berikut sebagai simpulan, yakni: (1) Wujud dan maksud atau makna pragmatik kefatisan berbahasa dalam ranah agama tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Dalam diskusi wujud, dengan sendirinya terdapat diskusi maksud atau makna pragmatik. Perbincangan ihwal maksud pasti juga harus didasarkan pada diskusi mengenai wujud kefatisan; (2) Kefatisan berbahasa dalam ranah agama memiliki maksud atau makna pragmatik yang bermacam-macam. Di antara berbagai macam makna pragmatik itu, yang dapat diturunkan dari interpretasi terhadap cuplikan tuturan dalam jumlah yang sangat terbatas itu adalah makna pragmatik berikut: (a) mengawali pertuturan, (b) memperantarai pertuturan, (c) memberikan salam, (d) menyampaikan harapan, (e) membagikan salam dan berkat, (f) memberikan ‘jeda’, yang sekaligus sebagai anjang-anjang untuk masuk pada paparan selanjutnya. Analisis yang lebih mendalam dan ekstensif akan memungkinkan ditemukannya wujud dan maksud yang lebih variatif. Akan tetapi, karena keterbatasan yang berdampak pada kedalaman dan keluasan penelitian pula, penelitian ini harus diakhiri di sini sebagai semacam kajian awal.

REFERENSI

- Leech, G. N. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Oxford: Longman Group Limited.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mey, J.L. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Oxford: Elsevier Science Ltd.
- Rahardi, R.K., Setyaningsih, Y., Dewi, R.P. 2018. *PRAGMATIK: Fenomena Ketidaksantunan dalam Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, R.K., Setyaningsih, Y. 2017. *Kefatisan Berbahasa: Studi Fenomena Kebahasaan dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rahardi, K. 2015. Menemukan hakikat konteks. In Jatmiko et al. (eds.). *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Perspektif* (pp.17-22). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DIREKTORAT RISET DAN PENGEMBANGAN KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI REPUBLIK INDONESIA atas Hibah Penelitian Kompetensi yang diberikan kepada penulis Tahun 2016 s.d. 2018 sehingga penelitian Kefatisan Berbahasa ini dapat dilakukan dengan baik.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : R. Kunjana Rahardi
Institusi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Pendidikan :
Sarjana (S-1), Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas sanata Dharma Yogyakarta (Lulus Tahun 1989).
Magister (S-2), Linguistik, Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (Lulus Tahun 1996).
Doktor (S-3), Linguistik, Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (Lulus Tahun 1999).
Minat Penelitian: Linguistik, Pragmatik, Sosiopragmatik